

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fase dewasa awal merupakan salah satu fase penting dalam perkembangan, di mana individu dewasa awal ini akan menghadapi tugas perkembangan yang berperan besar dalam menentukan arah kehidupan mereka. Beberapa tugas utama yang harus di penuhi termasuk membuat keputusan penting terkait pemilihan pasangan hidup yang akan berdampak pada masa depan emosional dan sosial mereka. Menurut Hurlock, masa dewasa dimulai pada umur 18 tahun dan berlangsung hingga sekitar usia 40 tahun. Masa dewasa awal merupakan masa saat seseorang mengalami perubahan dari remaja menjadi dewasa. Menurut Hurlock (1996), masa dewasa awal memiliki beberapa ciri-ciri salah satunya yang pertama yaitu masa dewasa awal merupakan periode dimana seseorang berada dalam usia reproduktif, yang di tandai dengan pada masa ini seseorang biasanya mulai membentuk keluarga. Kedua, masa penuh tantangan yang artinya setiap tahap kehidupan pasti ada perubahan. Di masa dewasa awal, seseorang mulai menghadapi tantangan baru, seperti menyesuaikan diri dalam kehidupan dalam berumah tangga dan melaksanakan kewajiban untuk merawat dan membimbing anak.

Pada tahap ini, individu yang memasuki masa dewasa awal akan membuat keputusan untuk menentukan pendamping hidup, belajar beradaptasi dan hidup bersama pasangan, serta membangun sebuah keluarga. Mereka juga akan

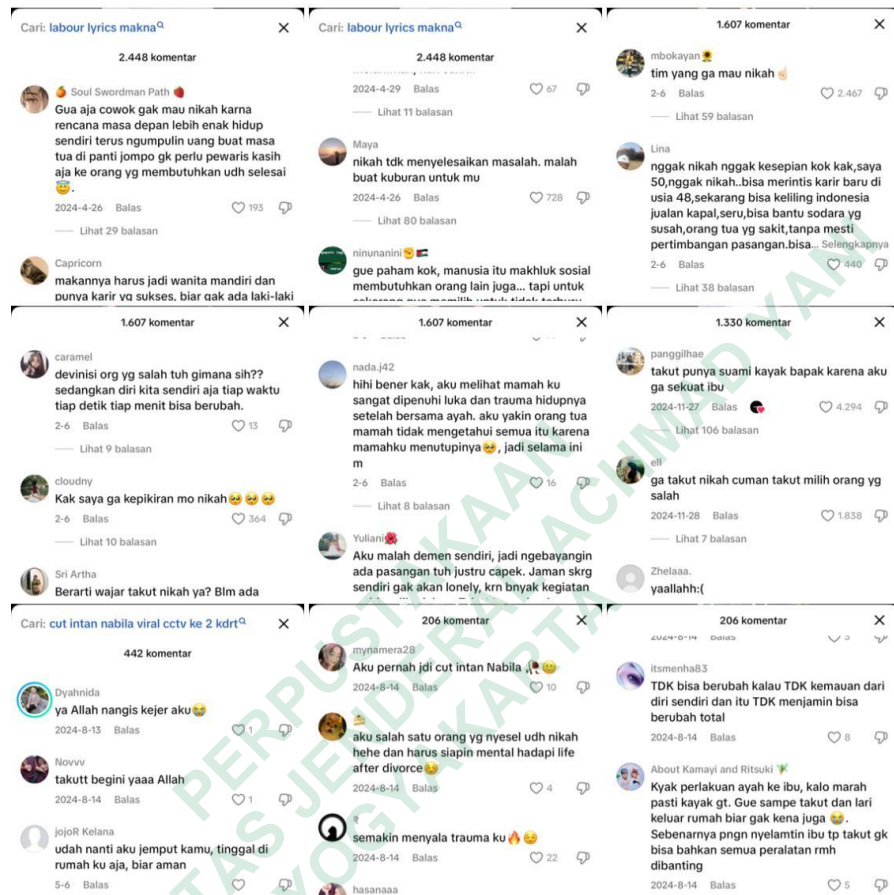
berperan dalam membesarkan anak-anak dan mengatur serta mengelola kehidupan rumah tangga (Hurlock, 1994). Keberhasilan untuk menuntaskan tugas perkembangan di masa dewasa awal juga dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang di masa mendatang, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih stabil dan bahagia saat memasuki fase kehidupan yang lebih lanjut (Putri, 2019).

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menjelaskan, Pasal 1, Persyaratan usia minimal untuk menikah di atur dalam salah satu pasal undang-undang ini. Seseorang boleh menikah apabila sudah berusia minimal 19 tahun, sebagaimana diatur dalam Pasal 7 ayat 1 Undang-Undang tersebut. Hurlock (1980) mengemukakan salah satu hal penting yang perlu dilakukan ketika seseorang mulai memasuki masa dewasa awal adalah menikah. Pada tahap ini, seseorang di harapkan mampu menjalin hubungan yang serius, stabil, dan siap memikul berbagai tanggung jawab. Rintangan dalam pernikahan pasti akan banyak yang akan di lalui, rintangan tersebut bisa menjadi acuan pernikahan bisa bertahan lama atau sebentar. Lama tidaknya usia pernikahan tersebut tergantung dengan masing-masing individu menyikapi berbagai rintangan yang ada. Namun, dalam beberapa waktu terakhir ini, pandangan terhadap pernikahan telah mengalami perubahan, terutama di kalangan generasi muda, termasuk individu dewasa awal.

Salah satu fenomena yang terjadi di kalangan individu dewasa awal saat ini yaitu menunda pernikahan. Terlebih saat ini banyak generasi muda yang membahas mengenai *tren marriage is scary* di sosial media. Fenomena ini

banyak di temukan di Tiktok, Instagram, maupun sosial media lainnya di mana pengguna membagikan pengalaman pribadi atau pandangan meremka tentang pernikahan yang menakutkan. Konten-konten ini sering kali menyoroti ketakutan terhadap komitmen jangka panjang, konflik dalam rumah tangga, dan ketidakpastian masa depan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Karimah (2025) dijelaskan bahwa tren *marriage is scary* ini muncul lewat unggahan foto atau video di berbagai platfrom sosial media. Tren ini mulai viral setelah munculnya kasus kekerasan dalam rumah tangga yang menimpa seorang selebgram, Cut Intan Nabila, dan kasus Aprila Majid yang kehilangan kontak dengan suaminya selama satu tahun, yang ternyata telah mengganti identitas dan memiliki pasangan baru. Kasus-kasus tersebut membuat orang mulai meragukan pernikahan, yang seharusnya menjadi tempat untuk hidup bersama dengan damai dan bahagia. Kini, justru banyak yang menganggapnya sebagai hal yang menakutkan, terutama di kalangan individu dewasa awal. Rasa takut terhadap pernikahan bisa dipengaruhi oleh diri sendiri, lingkungan, maupun konten yang ada di sosial media. Banyaknya isu tentang KDRT, perselingkuhan, perceraian yang sering muncul di media sosial juga bisa membuat individu merasa trauma atau takut akan menikah. Dari sinilah tren *marriage is scary* berkembang, memengaruhi cara berpikir masyarakat, khususnya generasi muda. Ketika seseorang berada di lingkungan yang mendukung pandangan ini, individu cenderung mendapatkan lebih banyak informasi yang membuatnya ragu atau bahkan menunda pernikahan. Akhirnya, muncul juga pertanyaan-pertanyaan baru tentang nilai dan makna pernikahan

itu sendiri. Terdapat komentar-komentar netizen mengenai *marriage is scary* sebagai berikut :



Gambar 1.1 Cuplikan Komentar di TikTok Mengenai Tren "*Marriage Is Scary*"

Dari data di atas, dapat memunculkan persepsi negatif mengenai pernikahan pada individu dewasa awal. Isu-isu yang mereka dapatkan dari sosial media serta pengalaman dari masa lalu mereka yang orang tuanya bercerai membuat mereka di khawatir dan takut untuk menjalani pernikahan. Hal ini membuat individu dewasa awal yang memiliki tugas perkembangan untuk membangun rumah tangga muncul rasa takut dan khawatir untuk menjalani pernikahan. Dengan banyaknya konten *marriage is scary* menyebabkan mereka khawatir

untuk menikah dan menunda pernikahan. Hal ini berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan, mencapai 1.577.255 pada tahun 2023. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 1.577.255 pernikahan, menurun 7,51% dibandingkan tahun 2022 yang mencapai 1.075.348 pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Ningtias(2022) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan angka pernikahan di Indonesia, ditemukan bahwa terdapat sejumlah aspek yang mendasari fenomena ini. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu perubahan pola pikir atau mindset yang terjadi di kalangan masyarakat, baik pria maupun wanita, semakin fokus untuk mencapai berbagai tujuan hidup, seperti meraih kesuksesan dalam karier, pendidikan yang lebih tinggi, dan pencapaian pribadi lainnya. Hal ini menyebabkan individu, terutama generasi muda, tidak lagi memusatkan perhatian mereka pada keinginan untuk membangun keluarga atau berumah tangga, melainkan lebih memilih untuk mengejar aspirasi lain yang dianggap lebih penting. Penelitian yang dilakukan oleh Mahfuzhatillah (2018), ditemukan bahwa ada berbagai alasan yang mendasari keputusan seseorang untuk menunda pernikahan. Banyaknya tren *marriage is scary* di media sosial, banyak individu yang melihat konten tersebut terutama individu dewasa awal dan menimbulkan persektif negatif tentang pernikahan dan menimbulkan kecemasan untuk menghadapi pernikahan.

Pada tanggal 26 Mei 2025 peneliti melakukan wawancara dengan subjek yang berinisial F dan I. Berdasarkan hasil wawancara dari sudari F, alasan beliau belum menikah di umur 26 tahun karena beliau masih ingin untuk fokus

pada karir yang dijalaninya. Saudari F merasa jika beliau menikah takut menjadi penghalang untuk kesuksesan karir yang di milikinya. Beliau juga memiliki perspektif negatif tentang pernikahan salah satunya karena menganggap tren *marriage is scary* di sosial media itu memang nyata. Selain itu, wawancara yang dilakukan oleh saudari I juga memperoleh hasil bahwa salah satu alasan beliau menunda untuk menikah karena mempunyai trauma masa lalu beliau yang orang tuanya bercerai. Banyaknya kasus perselingkuhan, KDRT, di sosial media juga menjadi salah satu alasan saudara I untuk menunda pernikahan karena takut jika hal tersebut menimpa dirinya. Saudara I juga mengatakan jika beliau memikirkan tentang pernikahan beliau akan merasa cemas karena saudara I juga mengalami tuntutan dari keluarga untuk segera menikah.

Penjelasan tersebut di perkuat oleh penelitian yang diteliti oleh Wulan Zulfitri, Sri Rahayu, dan Desmita (2024) yang menyatakan bahwa ada beberapa alasan orang dewasa memilih menunda pernikahan di antaranya mereka ingin fokus terhadap karir mereka, menikmati hidup yang bebas tanpa banyak tanggung jawab, atau karena kondisi keuangan yang belum stabil. Selain itu, ada juga yang merasa takut menikah karena pernah melihat orang tua mereka bercerai, belum siap secara mental dan finansial, atau belum menemukan pasangan yang dirasa cocok.

Penelitian yang dilakukan oleh Karimah (2025) menjelaskan bahwa fenomena *marriage is scary* menggambarkan rasa takut yang dirasakan banyak orang terhadap pernikahan di zaman digital sekarang. Banyak orang merasa cemas untuk menikah karena mereka menganggap pernikahan penuh dengan

tantangan, terutama dalam hal keuangan dan emosional. Masalah uang menjadi penyebab utama, seperti rasa takut tidak punya kestabilan ekonomi, biaya hidup yang semakin mahal, dan kemungkinan munculnya masalah saat mengatur keuangan bersama pasangan. Selain itu, pengalaman buruk yang pernah dilihat dari pernikahan orang tua, seperti pertengkaran yang terus-menerus atau perceraian, membuat sebagian orang punya pandangan negatif terhadap pernikahan. Ketakutan ini juga makin kuat karena kurangnya pengetahuan tentang bagaimana mempersiapkan pernikahan dengan baik, ditambah lagi dengan banyaknya cerita negatif tentang pernikahan yang sering muncul di media sosial.

Kecemasan merupakan hal yang normal dan dapat dialami oleh semua orang sebagai reaksi terhadap situasi atau perasaan yang dianggap membahayakan. Kecemasan yang berlebihan tidak hanya mempengaruhi diri sendiri, tetapi juga bisa merusak hubungan sosial. Penelitian Stokes (2017), ditemukan bahwa gejala kecemasan yang dialami seseorang bisa mempengaruhi pasangan mereka dan pada gilirannya, dapat mempengaruhi keharmonisan pernikahan. Jadi, meskipun kecemasan merupakan hal yang biasa, jika dibiarkan berlarut-larut dan semakin parah, dampaknya bisa meluas ke berbagai aspek kehidupan. Kecemasan menghadapi pernikahan ini semakin mendapat perhatian seiring dengan meningkatnya angka perceraian, perubahan dinamika sosial, dan perkembangan teknologi yang mempengaruhi cara pandang individu terhadap hubungan pernikahan. Individu yang mengalami kecemasan biasanya merasakan ketakutan yang intens, disertai gejala fisik seperti jantung berdebar

cepat, berkeringat, pusing, serta kesulitan untuk fokus atau tidur ketika menghadapi atau merespon suatu situasi (Usman, 2016). Salah satu contoh situasi yang dapat memicu kecemasan adalah persiapan menjelang pernikahan. Ernawati (2021) menyatakan bahwa pasangan yang akan menikah perlu mempersiapkan beberapa hal, yang pertama kesiapan mental, pengetahuan, kondisi fisik, dan keuangan. Kedua, perencanaan visi dan misi keluarga, termasuk pemahaman mengenai konsep keluarga, peran dalam keluarga, serta hubungan dengan keluarga besar. Menurut banyak penelitian yang telah dilakukan, banyak individu yang merasa cemas atau takut akan kehilangan kebebasan pribadi, ketidakpastian dalam menjalani kehidupan berumah tangga, serta kesulitan dalam memenuhi ekspektasi sosial yang ada. Ketidakpastian akan hubungan, ketakutan, dan kegagalan, trauma dari pengalaman keluarga yang tidak harmonis, atau ketidakmampuan untuk mengelola ekspektasi dalam pernikahan adalah faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pandangan seseorang tentang pernikahan (Tavakol et al. 2017). Rasa takut ini sering kali berawal dari pengalaman masa lalu, seperti melihat perceraian orang tua atau masalah dalam hubungan keluarga, yang membuat seseorang merasa ragu untuk mengambil komitmen jangka panjang (Aprianti 2023).

Menurut Powell (1983), kecemasan merupakan perasaan takut, gelisah, dan tegang yang muncul sebagai respons terhadap ancaman atau konflik yang dialami. Menurut Freud (Powell, 1983), kecemasan berfungsi sebagai sinyal bahwa bahaya sedang mendekat. Kecemasan juga dapat dipandang sebagai pengalaman subjektif yang muncul ketika seseorang menyadari adanya

ancaman terhadap dirinya (Spielberger & Sarason, 1989). Ancaman tersebut bisa berupa perasaan takut kehilangan hal yang dianggap penting, baik dari dalam diri sendiri maupun dari pengaruh eksternal. Tingkat kecemasan setiap orang bervariasi, bergantung pada situasi yang dihadapi. Spielberger membagi kecemasan menjadi dua kategori, salah satunya yaitu *state anxiety*. *State anxiety* Berbeda dengan *trait anxiety* yang merupakan kecenderungan jangka panjang untuk merasakan kecemasan, *state anxiety* bersifat situasional dan dapat muncul dalam konteks tertentu, seperti menghadapi pernikahan, terjadi ketika seseorang merasa terancam oleh situasi sulit yang dihadapi dalam hidupnya. Menghadapi pernikahan sering kali memunculkan *state anxiety* pada individu. Perasaan cemas ini dapat muncul akibat berbagai faktor, seperti tekanan sosial, harapan tinggi, dan perubahan besar dalam kehidupan.

Papalia dan Feldman (2012) menambahkan bahwa perubahan-perubahan ini bisa menjadi tantangan, baik bagi orang yang sudah menikah maupun yang sedang bersiap untuk menikah. Perubahan dalam pernikahan dan tanggung jawab yang harus dijalani bisa menimbulkan masalah, terutama jika seseorang belum siap. Hal ini bisa membuat seseorang merasa cemas, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, dan takut untuk membangun hubungan pernikahan. Kecemasan tentang pernikahan sering dirasakan oleh individu dewasa awal yang belum menikah merupakan bentuk *state anxiety* yang umum terjadi dalam masa transisi kehidupan. Dewasa awal merupakan fase perkembangan penting di mana individu mulai mengeksplorasi peran sosial dewasa, termasuk komitmen dalam hubungan romantis. Ketika menghadapi isu pernikahan,

banyak individu mengalami kecemasan karena ketidakpastian masa depan, tekanan sosial, serta ketakutan akan perubahan identitas dan tanggung jawab baru. Studi menunjukkan bahwa intoleransi terhadap ketidakpastian (*intolerance of uncertainty*) merupakan salah satu variabel kuat terhadap meningkatnya kecemasan pada dewasa awal (Freeston, 2021). Dalam konteks hubungan, kecemasan ini tidak hanya mempengaruhi diri seseorang saja, tetapi juga dapat berdampak pada kualitas interaksi dan penyesuaian dalam hubungan romantis. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengelola kecemasan situasional ini melalui pendekatan psikologis seperti konseling, peningkatan kesadaran diri, serta pengembangan toleransi terhadap ketidakpastian demi kesiapan emosional menghadapi pernikahan.

Berdasarkan konteks ini, kita bisa melihat bagaimana kecemasan tentang pernikahan muncul akibat ketidakpastian emosional dan bagaimana kecemasan emosi memainkan peran penting dalam mengelola kecemasan tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi pernikahan yaitu bisa berasal dari faktor lingkungan sosial, faktor perilaku, dan faktor kognitif dan emosional yaitu kematangan emosi. Kematangan emosi merupakan suatu keadaan dimana perasaan atau reaksi emosional terhadap suatu masalah tetap stabil, sehingga dalam mengambil keputusan dan berperilaku, individu dapat mempertimbangkan dengan baik dan tidak mudah terpengaruh oleh perubahan suasana hati (Hurlock, 2004). Kesiapan dalam menjalani pernikahan yang penting untuk disiapkan adalah kematangan emosi bagi individu yang akan menikah (Handayani & Fitriani, 2023). Kematangan emosi sangat berpengaruh

dalam menentukan cara seseorang menghadapi pernikahan. Orang dengan kematangan emosio yang tinggi umumnya lebih mampu menghadapi stress dan konflik, berkomunikasi dengan baik, serta membangun hubungan yang sehat. Namun, mereka yang memiliki kekurangan emosional mungkin lebih rentan terhadap kecemasan dan keraguan, menjadikan pernikahan terlihat sebagai sesuatu yang menakutkan.

Kematangan emosi dalam konteks pernikahan menjadi sangat penting karena masa menjelang pernikahan seringkali memunculkan berbagai bentuk kecemasan, seperti kekhawatiran akan kehidupan setelah menikah, kesiapan memikul tanggung jawab baru, atau ketakutan akan perubahan dalam hubungan. Orang yang sudah dewasa secara emosional biasanya bisa mengatasi rasa cemas dengan baik, tetap tenang, dan tidak cepat-cepat membuat keputusan. Mereka dapat mengenali dan memahami perasaan cemas yang muncul, mengevaluasi sumber kecemasan secara rasional, serta berdiskusi terbuka dengan pasangan untuk mencari solusi bersama. Sebaliknya, individu yang belum matang secara emosional mungkin lebih mudah terpengaruh oleh tekanan, menjadi impulsif, atau bahkan ragu melanjutkan pernikahan hanya karena dorongan emosi sesaat. Oleh karena itu, kematangan emosi berperan besar dalam membantu seseorang menghadapi kecemasan menjelang pernikahan dengan lebih tenang, bijak, dan realistis.

Kematangan emosi berperan penting dalam mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang menjelang pernikahan. Individu yang matang emosinya cenderung mengelola ketakutannya dan keemasan yang muncul dalam situasi

penting seperti pernikahan. Mereka dapat berpikir lebih jernih, mengendalikan perasaan negatif, dan menghadapi tantangan dengan cara yang lebih positif. Sebaliknya, individu yang belum matang secara emosional mungkin lebih mudah merasa cemas, bingung, dan tertekan saat menghadapi perubahan besar seperti pernikahan. Mereka mungkin kesulitan dalam mengelola perasaan dan stres, yang dapat meningkatkan tingkat kecemasan. Individu yang telah mencapai kematangan emosional dan mengendalikan emosinya, artinya individu tersebut dapat berpikir dengan lebih baik, matang, dan objektif (Chaplin, 2009).

Kematangan emosi adalah kemampuan untuk mengontrol diri, bersikap sabar, merasa percaya diri saat bermasa orang lain, dan bisa menyampaikan perasaan dengan cara yang baik dan membangun (Yusuf & Sugandi, 2011). Kematangan emosi sangat penting untuk menjaga keharmonisan rumah tangga, karena hubungan yang sehat dipengaruhi oleh kematangan emosi suami dan istri. Pernikahan yang dijalani individu pasti ada resiko yang akan dialami, namun jika pasangan memiliki kematangan emosi yang baik, mereka akan lebih mudah mengatasi konflik yang muncul dalam pernikahan. Pasangan akan lebih bijak dalam menghadapi masalah dan dapat mengurangi ketegangan serta perselisihan dalam hubungan mereka. Individu yang emosinya sudah matang biasanya lebih mampu menghadapi rasa cemas tentang pernikahan dengan baik. Mereka dapat menghadapi ketakutan terhadap resiko seperti perceraian, KDRT, atau perselingkuhan dengan tenang. Sebaliknya, individu yang kurang matang secara emosional mungkin lebih rentan terhadap kecemasan dan ketakutan yang

berlebihan, yang dapat menghambat kesiapan mereka untuk menikah. Secara keseluruhan, kematangan emosi berkontribusi signifikan terhadap kesiapan menikah dan kemampuan individu dalam mengelola kecemasan terkait pernikahan. Individu yang matang emosionalnya lebih mampu menghadapi tantangan pernikahan dengan sikap positif dan realistis.

Saat ini telah banyak individu dewasa awal yang terpengaruh oleh tren *marriage is scary* yang memunculkan persepsi negatif tentang pernikahan. Ketakutan terhadap pernikahan yang sering muncul di kalangan individu dewasa awal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kematangan emosi yang belum sepenuhnya berkembang. Melalui kematangan emosi yang sudah matang, seseorang bisa mengatasi rasa takut dan cemas, serta lebih siap menjalani kehidupan pernikahan dengan lebih baik. Namun, bagi individu yang belum matang secara emosional, paparan konten negatif di media sosial bisa memperkuat kecemasan yang sudah ada, membentuk persepsi yang tidak seimbang tentang pernikahan, bahkan menimbulkan ketakutan yang berlebihan. Situasi ini bisa membuat seseorang sulit mengambil keputusan yang tepat dan masuk akal tentang pernikahannya. Oleh karena itu, kematangan emosi menjadi penting agar individu mampu memilah informasi, menilai situasi secara objektif, dan membangun pandangan yang realistis tentang pernikahan berdasarkan pemahaman diri dan pengalaman pribadi, bukan semata-mata dipengaruhi oleh tren di media sosial. Dengan adanya permasalahan tersebut, penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kematangan emosi terhadap kecemasan menghadapi pernikahan dengan adanya

trend *marriage is scary* pada individu dewasa awal. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kecemasan menghadapi pernikahan dengan adanya tren *marriage is scary* pada individu dewasa awal.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi terhadap kecemasan menghadapi pernikahan dengan adanya tren "*marriage is scary*" pada individu dewasa awal.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa memberikan wawasan teoritis mengenai bagaimana kecemasan yang muncul dalam pernikahan berhubungan dengan faktor psikologis individu, terutama yang berkaitan dengan ketidakpastian dan ketakutan terhadap pernikahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu individu dewasa awal yang belum menikah yang menjadi responden, dapat memperoleh wawasan lebih dalam tentang bagaimana kematangan emosi mereka mempengaruhi perasaan cemas atau ketakutan terkait pernikahan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya diharapkan bisa mengembangkan teori hubungan antara kematangan emosi dan kecemasan dalam konteks pernikahan, khususnya untuk dewasa awal. Penelitian selanjutnya bisa memperluas cakupan subjek dengan mengkaji berbagai faktor lain (misalnya faktor budaya, sosial, atau ekonomi) yang mempengaruhi kecemasan dalam pernikahan dan bagaimana kematangan emosi bisa berperan dalam mengatasinya.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa studi sebelumnya yang memiliki kesamaan karakteristik, terutama dalam hal topik yang dibahas, meskipun terdapat perbedaan dalam pemilihan variabel, pemilihan subjek dan jumlah subjek, atau metode analisis data yang digunakan. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Akhyari Rosman Amanda (2020), penelitian sebelumnya menggunakan berpikir positif sebagai variabel bebas. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan kematangan emosi sebagai variabel bebas.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Fajrul Haq dan Satria Permadi (2016) yang menggunakan religiusitas sebagai variabel bebas dan subjek yang digunakan yaitu orang dewasa laki-laki dan perempuan melajang umur 19-40 tahun. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kematangan emosi sebagai variabel bebas dan subjek yang digunakan yaitu individu dewasa awal yang belum menikah yang melihat atau membuat konten mengenai *marriage*

is scary.

Penelitian Frida I darusman dan Nurul Qomariyah menggunakan skala kecemasan dari Beck Anxiety yang peneliti modifikasi, adaptasi, serta menambahkan aitem baru. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan skala kecemasan dari Taylor (1953).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hena Saraswati dan Inhasuti Sugiasih (2020) yang menggunakan penyesuaian diri sebagai variabel dependen. Namun, dalam penelitian ini menggunakan kecemasan pernikahan sebagai variabel dependen.

Penelitian Dita Anisa Fitriani dan Agustin Handayani, S.Psi., M.Si yang menggunakan kematangan emosi sebagai variabel bebas dan pengukuran variabel kematangan emosi dari Smitshon (Rogers, 1981). Sedangkan pada penelitian ini sama-sama menggunakan kematangan emosi sebagai variabel bebas namun pada skala kematangan emosi menggunakan sakala kematangan emosi dari Hurlock 2017.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Argea Intania Mutiasari & Riana Sahrani (2024) sama sama menggunakan kecemasan menikah untuk variabel tergantungnya. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan subjek yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Argea Intania Mutiasari & Riana Sahrani (2024) menggunakan generasi Z sebagai subjeknya. Sedangkan pada penlitian ini, menggunakan dewasa awal untuk subjek penelitiannya.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Eprilia, Ira Kusumawaty, dan

Yunike Yunike (2023) menggunakan variabel kecemasan calon pengantin dalam menghadapi pernikahan namun penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Resa Vonika dan Ricca Angraeni Munthe (2018) sama sama menggunakan kematangan emosi sebagai variabel bebasnya. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu variabel tergantung yang digunakan berbeda. Pada penelitian Resa Vonika dan Ricca Angraeni Munthe (2018) menggunakan kepuasan pernikahan sebagai variabel tergantung. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan kecemasan menghadapi pernikahan sebagai variabel tergantung.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tidak menemukan adanya kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Karena itu, peneliti menjelaskan beberapa perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya:

1. Keaslian Topik

Penelitian ini memiliki topik yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan diatas, dimana topik penelitian ini yaitu “ Hubungan Antara Kematangan Emosi Terhadap Kecemasan Menghadapi Pernikahan Di Tengah Adanya *Tren Marriage Is Scary* Di Media Sosial Pada Dewasa Awal. Pada Individu Dewasa Awal”. Penelitian ini variabel tergantung menggunakan kecemasan dan variabel bebas menggunakan kematangan emosi, sedangkan pada penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Akhyari Rosman Amanda (2020) variabel

bebasnya menggunakan berpikir positif.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori yang berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hafizah (2017) menggunakan teori kematangan emosi dari Hurlock sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori dari Taylor (1953).

3. Keaslian Alat Ukur

Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya, alat ukur yang digunakan berbeda, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Dita Anisa dan Agustin Handayani S.Psi menggunakan alat ukur skala psikologi dimana untuk mengukur kematangan emosi menggunakan skala kematangan emosi yang dibuat berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi dari Smitshon (Rogers, 1981) yaitu kemandirian, kemampuan menerima realita, mampu beradaptasi, mampu berempati dengan orang lain, serta mempunyai kapasitas keseimbangan secara emosional. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti mengukur kematangan emosi menggunakan skala kematangan emosi yang peneliti buat berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi dari Hurlock 2017.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini menggunakan dewasa awal dengan kriteria aktif di sosial media, membuat konten atau mengerti konten mengenai *marriage is scary*.. Sedangkan pada penelitian sebelumnya subjek yang digunakan berbeda-beda, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hena

Saraswati dan Inhastuti Sugiasih (2020) subjek yang digunakan yaitu pasangan yang menikah di usia muda di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo.

Berdasarkan hasil kajian berbagai penelitian yang telah banyak dilakukan, bisa ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki keunikan sendiri, baik dari segi topik, teori yang digunakan, alat ukur, maupun subjek yang diteliti. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya membahas topik yang berkaitan dengan kecemasan menghadapi pernikahan atau kematangan emosi, namun tidak ada yang secara spesifik meneliti hubungan antara kematangan emosi dengan kecemasan menghadapi pernikahan dalam konteks tren “*marriage is scary*” di media sosial, khususnya pada individu dewasa awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang berbeda, baik dari sisi teori—yakni dengan menggunakan teori kecemasan dari Taylor (1953) dan aspek kematangan emosi dari Walgito (2003)—maupun dari sisi alat ukur dan karakteristik subjek penelitian yang lebih kontekstual dengan fenomena digital saat ini. Subjek penelitian difokuskan pada individu dewasa awal yang aktif di media sosial dan terpapar tren “*marriage is scary*”, yang membedakan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya yang menggunakan subjek yang sudah menikah, calon pengantin, atau individu dengan latar usia yang lebih luas.